

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni merupakan suatu hal yang melekat pada diri suatu individu yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, bahkan Special Committee on the Study of Art berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika (Bassett, 1974). Menurut Soedarso S.P. yaitu seni karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.

Seni secara garis besar dapat dipilah menjadi 4 klasifikasi, antara lain adalah:

1. Seni Rupa, merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.
2. Seni Musik, secara umum dapat diartikan sebagai suatu kumpulan maupun susunan bunyi atau nada, yang mempunyai ritme tertentu, serta mengandung isi atau nilai perasaan tertentu.
3. Seni Tari, adalah suatu agian dari seni yang berupa gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga, gerak tari yang mengawali mengendalikan, serta menghentikan gerak. Gerak merupakan unsur dominan atau pokok dalam tari.
4. Seni Teater, merupakan bentuk karya seni yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan plot skenario tertentu dan biasanya di dalamnya terdapat unsur-unsur seni lainnya. Seni teater juga kerap kali kita disebut dengan drama.
5. Seni Sastra, karya seni yang mengungkapkan pengalaman jiwa dan perasaan dalam bentuk bahasa, tulisan, dan kalimat yang mengandung nilai estetis untuk mendapatkan kepuasan rohaniah. Bentuk karya sastra dapat berupa prosa (struktur bahasanya bebas), puisi (struktur bahasanya terikat/berima), dan drama (struktur bahasanya disusun dalam bentuk lakon atau cerita).

Perkembangan seni di Indonesia berakar dari 4 periode, yaitu periode pra sejarah, periode Hindu Budha, periode Islam, dan periode modern hingga saat ini.¹ Indonesia kini telah memasuki fase kontemporer, di mana hal serupa juga dialami oleh negara-negara lain. Dalam sejarah seni di Indonesia istilah kontemporer sendiri muncul pada awal 70-an, ketika Gregorius Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu. Suwarno Wisetrotomo, seorang pengamat seni rupa, berpendapat bahwa seni rupa kontemporer pada konsep dasar adalah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin dianggap usang. Era globalisasi dan konsep modernisasi yang sangat kuat telah merambah ke hampir seluruh bidang seni menuju arah kontemporer.

Seni kontemporer adalah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang, seperti pada hal lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Menurut Yasraf Amir Piliang, yang merupakan seorang pemerhati seni menyebutkan bahwa pengertian dari seni kontemporer adalah seni yang dibuat lebih kepada masa kini atau bersifat modern.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal akan karya seni yang dihasilkan baik dari para pelajar maupun seniman. Kota pelajar ini juga dikenal sebagai pusat seni kontemporer di Indonesia jika dibandingkan dengan kota-kota besar yang ada di Indonesia, seperti Jakarta dan Bandung, menurut Tomoko Hayashi, peneliti seni Osaka City University. Hayashi mengatakan dari hasil penelitiannya menunjukkan keberadaan ruang alternatif bagi seniman di Yogyakarta menjadikan seniman mendapatkan tempat untuk berkreasi. Pengembangan ruang

¹Nurhadiat, D. (2004). *Pendidikan Seni Rupa SMA Kls 3 (K-04)*. Jakarta: Grasindo.

alternatif di Yogyakarta memiliki sejarah sendiri dan tidak dapat dipahami hanya dengan konteks Barat, katanya. Menurutnya penciptaan ruang alternatif di Yogyakarta tidak ditemukan di tempat lain sehingga memberikan ruang lebih mudah bagi seniman dalam mengambil tanggung jawab dan perannya di masyarakat.

Atmosfer kesenian yang tinggi di kota Yogyakarta memberikan dampak terhadap banyaknya event seni, khususnya pada seni kontemporer yang diselenggarakan di kota pelajar ini. Kenaikan jumlah festival seni yang signifikan terlihat pada tabel 1.1.1 di mana mulai terjadi kenaikan mulai tahun 2011 dan seterusnya. Festival-festival kesenian yang diselenggarakan antara lain adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), Jogja Art Fair, Beber Seni Yogyakarta, Biennale Jogja, ARTJOG, dan masih banyak event seni lainnya. Banyaknya event-event seni tersebut tidak lepas dari banyaknya seniman-seniman kondang Indonesia yang berdomisili di Yogyakarta, seperti Affandi, FX Harsono, Didik Nini Thowok, Bagong Kussudiarja, dan lain sebagainya. Menurut para seniman, Yogyakarta dianggap memiliki suasana dan atmosfer yang mendukung para seniman di dalam berkarya. Suasana Yogyakarta ini yang menjadi alasan utama para seniman mencari banyak inspirasi-inspirasi dalam berkarya. Selain itu, Yogyakarta juga merupakan daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Daya tarik yang sangat tinggi tersebut, selain karena pesona alam Yogyakarta, salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya kesenian yang ada di Yogyakarta.



Gambar 1.1. Event ARTJOG 2014 di Taman Budaya Yogyakarta

Sumber: http://jogja.tribunnews.com/foto/bank/images/pengunjung-art-jog_1106.jpg

Jenis Data	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Penyelenggaraan festival seni dan budaya	720	720	720	790	1.093

Tabel 1.1. Jumlah festival seni dan budaya di DIY, 2009-2013

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa di kota Yogyakarta kegiatan festival seni dan budaya terbilang tinggi dan mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup drastis terjadi pada pergantian dari tahun 2011 menuju 2012 dengan kenaikan 9.7% dan pada pergantian tahun 2012 menuju 2013 dengan pertambahan kenaikan 38% . Hal ini mengisyaratkan adanya pemberlanjutan dari pelestarian seni dan budaya.

Kegiatan seni yang terselenggara di kota Yogyakarta, tidak lepas dari interaksi antara para seniman. Seniman-seniman cenderung membuat suatu kelompok tersendiri untuk dapat bertukar pendapat, ilmu, pengalaman, atau sekedar berkumpul untuk mengobrol dan menghabiskan waktu. Kelompok tersebut kemudian berubah menjadi sebuah organisasi kesenian yang lebih kompleks. Macam dari organisasi kesenian yang ada di Yogyakarta antara lain adalah Tangan Reget, Titik Api, Ketjil Bergerak, Sanggar Anak Kampung Indonesia, Oka Art Project (OAP) dan masih banyak lagi.

Perkembangan kesenian di DIY berjalan dengan baik, baik di dalam maupun di luar keraton. Hingga saat ini terdapat 4.253 organisasi kesenian yang tersebar di wilayah DIY. Di Kota Yogyakarta terdapat 414 organisasi kesenian dengan 31 jenis kesenian, di Kab. Sleman 1.395 organisasi kesenian dengan 31 jenis kesenian, di Kab. Bantul 780 organisasi kesenian dengan 21 jenis kesenian, di Kab. Kulonprogo 891 organisasi kesenian dengan 21 jenis kesenian, di Kab. Gunung kidul 772 organisasi kesenian dengan 22 jenis kesenian. Meskipun belum dikelola secara profesional, sesungguhnya seni-budaya tersebut memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat setempat yang masih bisa dioptimalkan mengingat karakteristik kesenian terlebih kesenian tradisional yang melibatkan banyak orang.²

² www.jogjabudaya.com

Yogyakarta memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan wisatawan ini secara tidak langsung memberikan dampak positif dan memiliki efek linear terhadap pertumbuhan seni di Yogyakarta di mana kota Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kota seni oleh khalayak umum.



Gambar 1.2. Jumlah Wisatawan Domestik dan Asing yang Datang ke DIY, 2005-2012 (000 orang)

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Dari data tabel di atas, jumlah kunjungan wisata ke DIY selama periode 2005-2012 cukup berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian makro maupun faktor eksternal seperti bencana alam dan lainnya. Tercatat sebanyak dua kali jumlah kunjungan wisata mengalami penurunan pada tahun 2006 sebagai dampak dari gempa bumi dan tahun 2010 sebagai dampak dari erupsi Merapi. Secara umum, selama tahun 2012 jumlah kunjungan wisatawan ke DIY mencapai 3,536 juta, terdiri dari 3,398 juta wisatawan domestik dan 148,5 ribu wisatawan asing. Jumlah wisatawan domestik jauh lebih dominan dengan porsi sekitar 95,81 persen, proporsi wisatawan asing hanya 4,19 persen. Dengan terus meningkatnya pertumbuhan kunjungan wisata di Yogyakarta, seni kontemporer di kota ini pun akan lebih dikenal luas oleh wisatawan domestik maupun asing.

Pertumbuhan seni kontemporer yang terus meningkat tentunya membutuhkan suatu wadah guna menampung karya-karya seni tersebut agar dapat diapresiasi oleh khalayak umum. Kota Yogyakarta memiliki beberapa wadah seperti Taman Budaya, Tembi Rumah Budaya, museum dan lain sebagainya. Namun wadah-wadah yang tersedia di kota Yogyakarta ini lebih kepada kepemilikan pribadi, seperti museum

Affandi, museum Nyoman Gunarsa, dan seniman-seniman besar lainnya. Untuk memamerkan karya-karya seni bagi para seniman yang belum mempunyai nama besar harus dengan menyewa sebuah galeri seni seperti contoh adalah gedung Taman Budaya Yogyakarta, yang notabene memiliki harga sewa gedung tinggi. Seniman yang belum mempunyai nama, bahkan seniman-seniman yang masih duduk di bangku sekolah maupun kuliah tentu akan terasa sulit untuk dapat memamerkan hasil-hasil karya seni mereka untuk dapat diapresiasi. Selain sebagai wadah untuk apresiasi karya, suatu wadah di sini juga harus mampu berperan sebagai sarana edukasi maupun rekreasi. Sarana edukasi diharapkan mampu pengetahuan masyarakat terhadap berbagai seni kontemporer, sedangkan rekreasi berguna sebagai sarana refreshing dan pengalaman baru dalam menikmati karya seni kontemporer di Yogyakarta.

Yogyakarta yang merupakan basis pertumbuhan seni di Indonesia (ditandai dengan berdirinya Institut Seni Yogyakarta/ISI) memiliki tingkat apresiasi yang terbilang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan pada museum di Yogyakarta sebagai wadah apresiasi karya seni yang terus mengalami peningkatan. Museum selain menjadi wadah untuk mengkoleksi, memamerkan, merawat, menyimpan karya-karya seni kontemporer, juga dapat sebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat luas khususnya pada bidang seni kontemporer. Pertumbuhan seni ini berjalan lurus dengan Visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2025, yakni mewujudkan DIY menjadi “Pusat Pendidikan, Budaya, dan Daerah Tujuan wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam Lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri, dan Sejahtera.”³

Aspek	Satuan	Capaian				
		2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah kunjungan museum	Orang	360.000	575.000	623.500	1.375.000	1.636.000

Tabel 1.2. Kunjungan Museum di DIY, 2009-2013

Sumber: Data Pembangunan Daerah DIY, Bappeda DIY 2013

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap karya seni terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2009 menuju tahun

³Hamengku Buwono X, 2012

2010 mengalami peningkatan kunjungan sebesar 59,72%, tahun 2010 menuju 2011 sebesar 8,43%, tahun 2011 menuju 2012 sebesar 120%, dan tahun 2012 menuju tahun 2013 mengalami peningkatan kunjungan sebesar 18,98%.

Museum Sonobudoyo	Museum Sasmitaloka
Museum Keraton	Museum Monumen Jogja Kembali
Museum Affandi	Museum Tembi
Museum Wayang Kkayon	Museum Biologi UGM
Museum Ullen Sentalu	Museum Geoteknologi Mineral
Museum Pusat TNI AU	Museum Kayu Wanagama
Museum Benteng Vredeburg	Museum Raya Gambiraloka
Museum Pahlawan Pancasila	Museum RS Mata Dr Yap
Museum Keraton Ngayogyakarta	Museum Candi Prambanan
Museum Puro Pakualaman	Museum Batik Ciptowening
Museum Batik Yogyakarta	Museum Anak Kolong Tangga
Museum Dewantara	Museum Karbol TNI AU
Museum Monumen Pangeran Diponegoro	Museum Tani
Museum Perjuangan Yogyakarta	Museum Sandi
Museum Pusat TNI AD	Museum Bahari

Tabel 1.3. Jumlah Museum di DIY

Sumber: Badan Musyawarah Museum DIY

Dari sekian banyak museum yang tersebar di DIY menurut tabel di atas, belum ada sebuah museum seni kontemporer untuk menampung berbagai karya seni kontemporer dari berbagai kalangan (seniman, pelajar, umum) untuk dapat ditampung dan diapresiasi.

Maka dari itu dipilihlah Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta sebagai wujud untuk dapat memenuhi wadah akan karya-karya seni kontemporer di Yogyakarta yang terus meningkat serta memenuhi kebutuhan para seniman, baik seniman senior maupun seniman muda dan pecinta seni di Indonesia, khususnya kota Yogyakarta akan adanya sebuah wadah apresiasi seni kontemporer yang dapat dijangkau dari berbagai kalangan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Sebuah wadah berupa museum seyogyanya dapat menyuguhkan 3 aspek utama dalam fungsi bangunan yang akan dituju, yakni fungsi apresiasi, edukasi, serta rekreasi. Fungsi apresiasi merupakan fungsi yang paling utama di mana sebuah karya seni dapat diapresiasi dan dinikmati oleh khalayak umum, menjadikan masyarakat lebih menghargai dan menciptakan rasa bangga akan hasil kesenian karya anak bangsa Indonesia. Fungsi edukasi diharapkan masyarakat mampu belajar akan keanekaragaman seni kontemporer yang ada. Hal ini dapat diterapkan melalui metode pendekatan aplikatif di mana dilakukan belajar berkarya secara langsung melalui sebuah studio atau workshop, bersama para seniman-seniman kontemporer. Fungsi rekreasi juga merupakan salah satu hal yang penting di mana rekreasi menurut De Grasia, merupakan aktifitas yang mengistirahatkan seseorang dari bekerja dan memberikan kepadanya suatu pemulihan serta perubahan saat bekerja kembali. Beberapa permasalahan museum yang terlihat di Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

-Museum dan galeri seni yang berada di Yogyakarta cenderung memiliki bentuk-bentuk yang hampir serupa, dengan desain kolonial serta campuran kolonial-jawa dan merupakan bekas bangunan lama yg kemudian dialih fungsikan sebagai museum. Sebelumnya sebagian besar dari bangunan-bangunan tersebut memiliki fungsi yang berbeda sehingga mengakibatkan karakter fungsi bangunan lama dan bangunan baru sebagai sebuah museum kurang terlihat maksimal dalam mewadahi kegiatan pameran.

Sasmitaloka Museum	Sonobudoyo Museum	Jogja National Museum
		
<p>Museum Sasmitaloka dulunya merupakan rumah dinas pejabat keuangan Puro Paku Alam VII pada masa kolonial Belanda.</p>	<p>Museum Sonobudoyo dulunya merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan.</p>	<p>Jogja National Museum dulunya merupakan bekas kampus Institut Seni Indonesia (ISI)</p>

Gambar 1.3. Contoh bangunan museum, gallery dan sejarah singkat

Sumber: Analisis penulis

-Banyak bangunan galeri seni, wadah pameran seni yang memiliki tampilan fisik yang kurang kuat .Bangunan tersebut kerap sulit dibedakan fungsi tipologinya. Karakter-karakter bangunan yang terlihat menyerupai dengan desain bangunan komersial pada saat ini.

V-Art Gallery	Coral Gallery	7 Bintang Art Space
 <p>V-Art Gallery memiliki tampilan desain yang menyerupai café dan butik pada umumnya. penekanan desain lebih ke arah modern tropis.</p>	 <p>Coral Gallery menggunakan permainan material allucubond yang menyerupai bangunan ruko komersial pada umumnya.</p>	 <p>7 Bintang Art space memiliki tampilan desain unik yang kurang terdefinisi maksud dari desain yang disampaikan.</p>

Gambar 1.4 Contoh bangunan museum,gallery dan tampilan desain

Sumber: Analisis penulis

-Beberapa museum maupun gallery seni yang terdapat di Yogyakarta bersifat personal. Sifat personal ini mengakibatkan tidak terakomodasinya karya seniman secara luas. Seniman-seniman yang memiliki karya seni yang baik menjadi kesulitan untuk dapat memamerkan karya seninya.

Desain yang menarik dan unik kiranya merupakan suatu hal yang harus dititik beratkan agar dapat mengundang daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke sebuah museum.

Bangunan yang ikonik merupakan suatu hal yang cocok untuk mengatasi permasalahan di atas mengenai daya tarik warga untuk berkunjung. Ciri-ciri dari bangunan ikonik ini adalah: ini adalah : (a)letak atau lokasi yang strategis – sehingga mudah dilihat / dikenali oleh lingkungan sekitar, (b) pemilihan bentuk yang cenderung ‘menarik’ sehingga mudah dijadikan ‘tanda’ atau ‘ikon’ dari lingkungan sekitar, serta (c) memiliki unsur kekuatan atau kekokohan bangunan yang tinggi sehingga berumur panjang (Udjianto Pawitro, 2012)

Berangkat dari isu yang ada bahwa bangunan-bangunan museum seni yang ditawarkan di Yogyakarta memiliki bentuk dan tampilan desain yang kurang menarik, atraktif, desain lama, dan memiliki karakter museum yang kurang kuat, maka sebuah desain kekinian merupakan sebuah jawaban desain yang pas untuk sebuah museum seni kontemporer di Yogyakarta. Bangunan gedung dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer cocok dengan permasalahan di atas. Menurut Konneman dalam bukunya yang berjudul *World of Contemporary Architecture XX*, arsitektur kontemporer merupakan suatu kebebasan dalam arsitektur yang berkembang pada saat sekarang/ masa kini. Dalam buku *Architecture Now*, karya Imelda Akmal dikatakan bahwa karya arsitektur kontemporer dapat digambarkan melalui tren arsitektur dalam kurun satu dasawarsa terakhir. Berdasarkan karya yang diulas, tren arsitektur sekarang banyak didominasi oleh pengaruh langgam arsitektur modern. Arsitektur kontemporer erat kaitannya dengan arsitektur modern pada saat ini di mana desain arsitektur kontemporer cenderung menampilkan desain arsitektur yang lebih kompleks, inovatif, variatif, fleksibel baik secara bentuk tampilan, jenis bahan, material serta teknologi yang mendukung untuk terciptanya sebuah ikon baru. Desain bangunan kontemporer yang diterapkan diharapkan mampu memberikan suatu bentuk yang mampu menjadi ikon baru di kota Yogyakarta

Bangunan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur kontemporer di atas diharapkan mampu mewadahi kegiatan apresiasi, edukasi, dan rekreasi bagi para seniman maupun pengunjung, khususnya di Yogyakarta dengan terselenggaranya kegiatan apresiasi seni kontemporer yang dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kualitas, dan rasa bangga akan seni kontemporer.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hal yang akan dibahas dalam proposal ini adalah:

Bagaimana rancangan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta sebagai sarana apresiasi, edukasi dan rekreasi pada pengolahan bentuk bangunan maupun penataan ruang melalui pendekatan arsitektur kontemporer.

1.3 . Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

- Menciptakan suatu konsep rancangan rancangan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta melalui pengolahan bentuk bangunan maupun penataan ruang melalui pendekatan konsep arsitektur kontemporer untuk mewujudkan sebuah ruang-ruang publik yang dapat dipergunakan secara terpadu sebagai sarana apresiasi, edukasi, serta rekreasi

1.3.2. Sasaran

- Studi kebutuhan fungsi apresiasi, edukasi dan rekreasi di Museum Seni Kontemporer.
- Studi komparasi museum seni di Yogyakarta
- Studi preseden museum seni kontemporer
- Studi akan pendekatan arsitektur kontemporer
- Studi akan langgam arsitektur modern
- Studi rancangan ruang yang dapat mendukung fungsi dari bangunan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spatial

Ruang lingkup spatial pada proyek perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer ini akan berada pada daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan akan kepadatan penduduk, jumlah eksisting bangunan dengan fungsi sejenis, juga frekuensi pengadaan acara bertajuk seni kontemporer.

1.4.2. Lingkup Substansial

Ruang Lingkup perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer adalah pada elemen penataan pola tata ruang dalam maupun luar yang mencakup tampilan bangunan, pola sirkulasi, ekspresi, proporsi, dan juga skala.

1.4.3. Lingkup Temporal

Sesuai dengan rencana Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang rencana pembangunan sektor pariwisata yaitu hingga tahun 2025. Maka dari itu,

rancangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lingkup temporal selama 10 tahun dari waktu perancangan konsep ini.

1.4.4. Pendekatan Studi

Penyelesaian rancangan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta dilakukan dengan cara pendekatan konsep arsitektur kontemporer.

1.5 .Metode Studi

1.5.1 Metode Prosedural

Proses perumusan masalah dilakukan dengan prinsip tahapan seperti diagram di



bawah:

Gambar 1.5. Proses Prosedural Penyusunan Konsep Perancangan

Sumber: analisis penulis

Penjelasan terhadap proses prosedural di atas adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan tentang Museum Seni Kontemporer, latar belakang, serta fenomena yang mendukung pengadaan proyek

2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung studi tentang Museum Seni Kontemporer, serta studi tentang penekanan konsep arsitektur kontemporer.

3. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara melakukan studi banding terhadap obyek serupa yang memiliki fungsi museum. Metode ini digunakan semakin memperkaya data dan wawasan akan bentuk dalam merancang serta menemukan dan memilih

pemecahan masalah yang tepat untuk konsep rancangan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta.

1.5.2 Metode Perancangan Konsep

BAB I : PENDAHULUAN			
LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK			
<ul style="list-style-type: none"> - Yogyakarta merupakan basis pertumbuhan seni di Indonesia - Yogyakarta merupakan pusat seni kontemporer di Indonesia - Atmosfer kesenian di Yogyakarta yang tinggi - Potensi Yogyakarta yang akan dikembangkan menjadi tujuan wisata unggulan di wilayah Asia - Seni kontemporer di Yogyakarta yang terus mengalami peningkatan - Banyak event-event seni kontemporer mengalami pertumbuhan - Karya-karya seni kontemporer yang terus meningkat - Dibutuhkan sebuah wadah (museum seni kontemporer) untuk dapat menyimpan dan memamerkan karya-karya seni kontemporer di Yogyakarta - Kunjungan wisatawan ke museum di Yogyakarta selalu meningkat - Belum adanya museum seni kontemporer di Yogyakarta guna mewedahi karya seni kontemporer 			
LATAR BELAKANG PERMASALAHAN			
<ul style="list-style-type: none"> - Dibutuhkan sebuah museum yang mampu menampung fungsi apresiasi, edukasi, serta rekreasi (museum seni kontemporer) - Bangunan museum di Yogyakarta memiliki usia bangunan yang cukup tua dan mayoritas desain kolonial dan campuran kolonial Jawa - Dibutuhkan bentuk bangunan yang menarik minat kunjungan masyarakat (memperkuat image museum seni kontemporer) - Bentuk bangunan museum dengan pendekatan arsitektur kontemporer (gaya condong ke gaya modern) guna mendukung image tampilan serta tema seni kontemporer di dalamnya. - Dibutuhkan sebuah ruang publik untuk mendukung eksistensi seniman khususnya seniman Yogyakarta - Dibutuhkan ruang pameran yang mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya seni. 			
PENEKANAN STUDI	Pendekatan studi konsep arsitektur kontemporer dengan penekanannya pada bentuk bangunan serta penataan ruang luar dan dalam Museum Seni Kontemporer		
RUMUSAN PERMASALAHAN	Bagaimana rancangan Museum Seni Kontemporer di Yogyakarta sebagai sarana apresiasi, edukasi dan rekreasi pada pengolahan bentuk bangunan maupun penataan ruang melalui pendekatan arsitektur kontemporer.		
BAB II : TINJAUAN MUSEUM SENI KONTEMPORER	Tinjauan tentang museum, seni kontemporer		
BAB III : TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA	Tinjauan tentang kota Yogyakarta		
BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL	Tinjauan tentang arsitektur kontemporer, bangunan ikonik, penataan ruang luar dan dalam, sarana apresiasi, edukatif dan rekreatif		
BAB V : ANALISIS	<table border="0"> <tr> <td>Analisis wujud museum sebagai sarana apresiasi, edukasi dan apresiasi yang mempresentasikan isi dari karya museum dengan tema seni kontemporer</td> <td>Analisis wujud pengolahan tata ruang yang fleksibel dan beralur dengan pendekatan konsep arsitektur kontemporer</td> </tr> </table>	Analisis wujud museum sebagai sarana apresiasi, edukasi dan apresiasi yang mempresentasikan isi dari karya museum dengan tema seni kontemporer	Analisis wujud pengolahan tata ruang yang fleksibel dan beralur dengan pendekatan konsep arsitektur kontemporer
Analisis wujud museum sebagai sarana apresiasi, edukasi dan apresiasi yang mempresentasikan isi dari karya museum dengan tema seni kontemporer	Analisis wujud pengolahan tata ruang yang fleksibel dan beralur dengan pendekatan konsep arsitektur kontemporer		
BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN			
KONSEP PERANCANGAN MUSEUM SENI KONTEMPORER DI YOGYAKARTA			
<ul style="list-style-type: none"> - Konsep programatik - Konsep penekanan desain 			

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan arsitektur, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, dan metode studi.

2. BAB II : TINJAUAN TENTANG HAKIKAT PROYEK

Bagian ini berisi Bagian ini berisi tentang pengertian objek studi dan pengertian seni kontemporer, karakteristik seni kontemporer, fungsi dan tipologi bangunan, macam museum, perkembangan seni, fungsi dan kegiatan yang terwadahi, kebutuhan arsitektural objek studi, serta standar perencanaan dan perancangan objek studi terkait.

3. BAB III : TINJAUAN KONTEKS WILAYAH

Bagian ini berisi tentang data mengenai site terpilih, batas wilayah, kondisi geografis, kondisi klimatologis, norma dan atau aturan kebijakan otoritas terkait.

4. BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bagian ini berisi tentang tinjauan mengenai target kualitas, tentang supra segmen arsitektur yang terdiri dari aspek tampilan bangunan, prinsip penyusunan ruang, ekspresi ruang, bentuk ruang, elemen bidang dan pengisi ruang, organisasi dan hubungan ruang, pola sirkulasi ruang, skala, warna, tekstur dan proporsi ruang.

5. BAB V : ANALISIS

Bagian analisis berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan bangunan yang terkait dengan kebutuhan wujud tampilan bangunan, penataan ruang, program ruang, hubungan antar ruang, analisis tapak, dan perlengkapan dan kelengkapan bangunan yang kemudian digunakan untuk menyusun konsep perancangan bangunan

6. BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bagian ini menjelaskan tentang konsep perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer secara grafis. Konsep merupakan hasil implementasi dari analisis ke dalam rancangan bangunan secara fisik.